

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan suatu proses patofisiologi dengan multi etiologi, yang mengarah pada penurunan fungsi ginjal yang ireversibel dan progresif serta kemampuan tubuh untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit, sehingga menyebabkan uremia (Dwy Retno Sulystianingsih, 2018)

Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan masalah kesehatan yang penting karena selain insiden dan prevalensinya yang meningkat, terapi pengganti ginjal yang harus diterima pasien gagal ginjal merupakan metode pengobatan yang sangat mahal. Dialisis adalah tindakan pengobatan untuk pasien dengan gagal ginjal stadium akhir. Efek ini sering disebut terapi pengganti karena dapat menggantikan sebagian fungsi ginjal. Terapi alternatif yang sering dilakukan adalah hemodialisis dan dialisis peritoneal. Di antara kedua jenis tersebut, pilihan utama dan pengobatan umum untuk pasien gagal ginjal adalah hemodialisis (Nita Permanasari, 2018).

Penyakit ginjal kronik stadium awal umumnya tidak terdiagnosis, dan gagal ginjal kronik stadium akhir disebut juga gagal ginjal, yang memerlukan pengobatan yang sangat tinggi dan biaya hemodialisis atau pengobatan transplantasi. Penyakit ginjal kronis juga merupakan faktor risiko penyakit kardiovaskular. Angka kematian akibat penyakit kardiovaskular pada pasien gagal ginjal kronik lebih tinggi daripada tingkat perkembangan dari pasien gagal ginjal kronik dini ke pasien gagal ginjal kronik lanjut (Delima, 2017)

Prevalensi penyakit gagal ginjal kronis di Indonesia ≥ 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter pada tahun 2013 adalah 0,2% dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 sebesar 0,38%. Untuk Provinsi Jawa Tengah penyakit gagal ginjal kronis tampak lebih rendah dari prevalensi nasional. Pada tahun 2015 kematian yang disebabkan karena gagal ginjal kronis mencapai 1.243 orang (Kemenkes RI, 2017).

Penderita gagal ginjal yang sudah pada stadium akhir atau end stage renal disease (ESDR) memerlukan terapi ginjal pengganti yaitu hemodialisis. Jumlah pasien hemodialisis dari tahun ke tahun semakin meningkat, dan pada tahun 2016 terdapat 25.446

pasien baru yang menjalani hemodialisis dan 52.835 pasien yang aktif menjalani hemodialisis (Kemenkes, 2018).

Upaya pemerintah dalam menangani kasus *Chronic Kidney Disease* (CKD) dengan meningkatkan upaya promotif dan preventif dengan modifikasi gaya hidup untuk pencegahan penyakit gagal ginjal kronis yaitu dengan melakukan aktivitas fisik teratur, makan makanan sehat (rendah lemak, rendah garam, tinggi serat), kontrol tekanan darah dan gula darah, monitor berat badan normal, minum air putih minimal 2 liter per hari, tidak mengonsumsi obat-obatan yang tidak dianjurkan dan tidak merokok (Kemenkes, 2017).

Prevalensi *Chronic Kidney Disease* (CKD) di Indonesia meningkat seiring dengan bertambahnya usia, peningkatan tajam terjadi pada kelompok usia 65-74 tahun (8,23%), diikuti usia ≥ 75 tahun (7,48%), dan usia 55-64 tahun (7,61%), prevalensi tertinggi pada usia lansia disebabkan karena semua fungsi organ tubuh termasuk ginjal menurun dengan bertambahnya usia (Riskesdas, 2018). Penyakit gagal ginjal kronik dapat menyerang setiap manusia baik pria maupun wanita tanpa memandang usia, status sosial ekonomi, latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan tempat tinggal. Pasien gagal ginjal kronik tertinggi pada kelompok umur ≥ 75 tahun (0,6%). Prevalensi pada pria (0,3%) lebih tinggi dari wanita (0,2%), prevalensi lebih tinggi pada masyarakat pedesaan (0,3%), tidak bersekolah (0,4%), pekerjaan wiraswasta, petani/nelayan/buruh (0,3%), dan kuintil indeks kepemilikan terbawah dan menengah bawah masing-masing 0,3% (Riskesdas, 2018).

Prevalensi pada laki-laki (4,17%) lebih tinggi dari perempuan (3,52%) disebabkan oleh faktor risiko terkena *Chronic Kidney Disease* (CKD) yaitu pada prevalensi merokok 29,3% dan konsumsi minuman berkafein 34,9% yang sebagian besar merupakan dari kebiasaan dari seorang laki-laki. Prevalensi lebih tinggi pada masyarakat perkotaan yaitu 3,85 % dan pada masyarakat pedesaan lebih rendah yaitu 3,84% (Arifa, 2017).

Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) seringkali tidak menunjukkan gejala yang spesifik (asimtomatik) pada tahap awal kerusakan ginjal. Karena kurangnya tanda dan gejala tersebut pasien sering mengabaikan dengan tidak langsung dibawa ke fasilitas kesehatan. Pasien biasanya baru datang ke fasilitas kesehatan setelah terjadi komplikasi dan didiagnosis mengalami *Chronic Kidney Disease* (CKD) tahap akhir atau End - Stage Renal Disease (ESRD) (Sharon & Judith, 2019). Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) membutuhkan regulasi cairan yang sangat hati-hati guna mencegah terjadinya kelebihan volume cairan, karena jika asupan cairan terlalu bebas dapat menyebabkan ginjal mengalami kelebihan beban sirkulasi, namun disisi lain dapat menimbulkan risiko kekurangan volume cairan intravaskuler. Manifestasi klinis kekurangan cairan diantaranya dehidrasi, hipotensi dan

semakin memburuknya kondisi ginjal. Kerugian-kerugian tersebut dapat dicegah dengan pemantauan intake output dan pembatasan cairan yang terbukti efektif dalam mengatasi kelebihan volume cairan pada pasien gagal ginjal kronik (Rahmawati, 2018).

Peningkatan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronis sangat penting guna meminimalkan komplikasi lebih lanjut. Peran perawat menjadi faktor yang sangat penting dalam mengatasi masalah kesehatan pada pasien gagal ginjal kronis. Peran tersebut diantaranya perawat sebagai *care provider* yaitu memberikan pelayanan asuhan keperawatan secara komprehensif, perawat juga bisa berperan sebagai educator yaitu memberi penyuluhan kepada pasien penderita *Chronic Kidney Disease* (CKD) dan keluarga pasien, selain itu perawat juga bisa berperan sebagai konsultan, kolaborasi, advokat (pembela) dan pendidik.

Data Rumah Sakit Umum Daerah Wonosari tahun 2014 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2014 diperoleh data pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa rutin dan cito (dalam kondisi yang mendesak) yaitu sebanyak 274 orang, meningkat 71,72% pada tahun 2015 menjadi 382 orang. Pada tahun 2016 sebanyak 532 peningkatan 73,04% dari tahun 2015. Pada Januari sampai Oktober 2017 pasien gagal ginjal kronik sebesar 598 pasien (Data Sekunder Unit HD, 2017). Pada tahun 2017 menunjukkan pasien penderita *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani hemodialisa sebanyak 38 orang pertahun. Peningkatan yang signifikan terjadi sepanjang tahun 2018 yaitu jumlah pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani hemodialisa meningkat menjadi 78 orang pertahun sedangkan data pada tahun 2019 menunjukkan jumlah pasien yang menjalani hemodialisa sebanyak 113 orang pertahun (RSUD Wonosari 2019).

B. Rumusan Masalah

Penyakit *Chronic Kidney Disease* (CKD) merupakan penyakit yang memerlukan perawatan dan penanganan seumur hidup. Fenomena yang terjadi banyak klien yang keluar masuk Rumah Sakit untuk melakukan pengobatan dan dialisis. Oleh karena itu peran perawat sangat penting dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien *Chronic Kidney Disease* CKD, serta diharapkan tidak hanya terhadap keadaan fisik klien tetapi juga psikologis klien. Berdasarkan data pada latar belakang maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana asuhan keperawatan Tn.R dengan *Chronic Kidney Disease* (CKD) di Ruang Wijaya Kusuma RSUD Wonosari ?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan untuk mendeskripsikan asuhan keperawatan pada Tn. R dengan *Chronic Kidney Disease* (CKD) di Ruang Wijaya Kusuma RSUD Wonosari

2. Tujuan Khusus

Secara khusus Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah untuk :

- a. Mendeskripsikan pengkajian asuhan keperawatan pada pasien dengan *Chronic Kidney Disease* (CKD)
- b. Menganalisa diagnosa keperawatan pada pasien dengan *Chronic Kidney Disease* (CKD)
- c. Menentukan intervensi keperawatan pada pasien dengan *Chronic Kidney Disease* (CKD)
- d. Membandingkan teori dengan kasus nyata tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan *Chronic Kidney Disease* (CKD)

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu bagi pembaca dan bermanfaat dalam proses pembelajaran dibidang profesi kesehatan mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan *Chronic Kidney Disease* (CKD)
- b. Sebagai referensi bagi mahasiswa dalam mata kuliah keperawatan Medikal tentang *Chronic Kidney Disease* (CKD)

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis

- a. Bagi institusi pendidikan
Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi guna menambah literatur / referensi untuk kelengkapan perkuliahan.
- b. Bagi pasien dan keluarga
Menambah pengetahuan klien dan keluarga tentang penyakit *Chronic Kidney Disease* (CKD), terutama tentang cara mencegah komplikasi dan pengobatan sesuai prosedur medis.
- c. Institusi kesehatan/pelayanan kesehatan
Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya penerapan asuhan keperawatan pada klien dengan *Chronic Kidney Disease* (CKD).

